

## LASKAR HIZBULLAH KARESIDENAN SURABAYA DALAM PERISTIWA PERTEMPURAN SEKITAR 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

**Rifqil Fuadi**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: rifqilfuadi02@gmail.com

**Sumarno**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak pernah diakui Belanda yang berkeinginan menguasai kembali wilayah Indonesia, hal itu dibuktikan dengan kedatangan sekutu yang diikuti oleh *Nederlandsch Indischë Civil Administratie* (NICA). Kedatangan sekutu tersebut menjadikan ancaman bagi rakyat Indonesia, sehingga dari berbagai elemen rakyat Indonesia bersatu berupaya mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Upaya rakyat Indonesia mempertahankan kemerdekaan memperoleh perlawanan dari sekutu berupa beberapa rentetan peristiwa pertempuran antara rakyat Indonesia dan sekutu. Puncak dari rentetan peristiwa tersebut adalah peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Salah satu laskar/organisasi masyarakat terbesar yang turut serta dalam peristiwa pertempuran 10 November 1945 adalah Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya.

Latar belakang masalah diatas menghasilkan beberapa rumusan masalah yaitu 1. Bagaimana proses terbentuknya Laskar Hizbullah karesidenan Surabaya?, 2. Bagaimana peran Laskar Hizbullah Keresidenan Surabaya dalam Pertempuran sekitar 10 November 1945 di Surabaya?. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah diantaranya penelusuran sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian secara umum sejarah Laskar Hizbullah secara resmi dibentuk pada tanggal 14 Oktober 1944. Laskar Hizbullah pada mulanya didirikan untuk mendidik para santri dalam kemiliteran, selain itu yang melatarbelakangi tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan Laskar Hizbullah adalah bahwa berperang untuk mempertahankan agama Allah hukumnya wajib. Dalam pelaksanaannya Laskar Hizbullah memulai perannya pada saat Perang Tiga Hari di Surabaya dan dilanjutkan dengan mempertahankan kemerdekaan di dalam pertempuran 10 November 1945. Karena kalah dalam segi persenjataan dan kekuatan pasukan, tahun 1946 laskar Hizbullah mundur ke Sidoarjo dan Mojokerto untuk mengumpulkan pasukanya yang sedang terpecah belah, dan pada bulan Juli 1946 Hizbullah mengikuti Kongres Umat Islam di Yogyakarta yang menghasilkan konsolidasi peleburan Laskar Hizbullah kedalam divisi Sunan Ampel. Laskar Hizbullah Sunan Ampel ini lah yang nantinya dipersatukan dengan (Tentara Republik Indonesia) TRI pada tanggal 5 Mei 1947. Setelah melalui proses pada tanggal 3 Juni 1947 TRI di rubah menjadi (Tentara Nasional Indonesia), TNI yang merupakan satu-satunya wadah bagi pejuang bersenjata.

**Kata Kunci** : Laskar Hizbullah, Pertempuran 10 November 1945

### Abstract

*Proclamation of Indonesian Independence occurred on August 17, 1945 was never recognized by the Dutch who wish to regain control of the territory of Indonesia, it is evidenced by the arrival ally followed by *Nederlandsch Indische Civil Administratie* (NICA). The arrival of the allies made a threat to the people of Indonesia, so that the various elements of the Indonesian people come together to try to defend that independence has been achieved. Efforts to preserve the independence of the people of Indonesia to obtain the resistance of allies in the form of some series of events the battle between Indonesian people and allies. The culmination of a series of such events are events of 10 November 1945 battle in Surabaya. One of the army / the largest community organizations participated in the events of 10 November 1945 battle is Laskar Hizbullah Surabaya residency.*

*The background of the above problems resulted in some formulation of the problem, namely the formation process Laskar Hizbullah 1. How Surabaya residency ?, 2. How Laskar Hizbullah's role in the Battle of Surabaya residency of about 10 November 1945 in Surabaya ?. Researchers using historical research methods including source tracing, source criticism, interpretation, and historiography. The study of history in general of Hizbullah's Army was officially formed on October 14, 1944 Laskar Hizbullah was originally founded to educate the students in the military, in addition to the underlying Islamic figures to establish that the Laskar Hizbullah is fighting to defend the religion of Allah is obligatory . In practice Laskar Hizbullah started its role in the Battle of Three Days in Surabaya and continue to maintain independence in the battle of 10 November 1945 Since losing in terms of armament and troop strength, Hizbullah army retreated in 1946 to Sidoarjo and Mojokerto to gather His people being divided , and Hizbullah in July*

1946 following the Congress of Muslims in Yogyakarta which resulted in the consolidation of divisions into the smelting Laskar Hizbullah Sunan Ampel. Sunan Ampel Laskar Hizbullah is the one who will be united with (Army of the Republic of Indonesia) TRI on May 5, 1947 After going through the process on June 3, 1947 TRI are concatenated into (Indonesian Armed Forces), TNI is the only platform for armed fighters .

**Keywords:** Laskar Hizbullah, the Battle of 10 November 1945

### A. Pendahuluan

Kekuatan negara dari bidang pertahanan dan keamanan dibagi menjadi dua jenis, pertama kekuatan yang terbentuk secara resmi oleh negara disebut militer. Militer memiliki fungsi yang sangat penting, karena merupakan salah satu kekuatan negara untuk mempertahankan kedaulatan suatu negara. Dengan adanya kekuatan militer, suatu negara akan menjadi negara yang besar dan disegani oleh negara-negara yang lain. Secara fungsional tugas dan fungsi utama militer adalah pembinaan kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan pertahanan keamanan nasional.<sup>1</sup> Kekuatan yang kedua disebut laskar. Laskar merupakan masyarakat biasa tergabung dalam kelompok-kelompok yang memiliki tujuan sama akhirnya membentuk suatu kekuatan atau pasukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Memasuki masa kemerdekaan setelah didengungkannya proklamasi kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 banyak dari laskar pejuang yang sebelum kemerdekaan berupaya meraih kemerdekaan kemudian setelah kemerdekaan mereka berupaya mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih.

Belanda yang tidak pernah mengakui kemerdekaan Indonesia berkeinginan menguasai kembali wilayah Indonesia. Keinginan Belanda tersebut dibuktikan dengan kedatangan Sekutu yang diikuti oleh *Nederlandsch Indische Civil Administratie* (NICA). Rakyat Indonesia memandang kedatangan sekutu beserta NICA berniat untuk merebut kembali kekuasaan Belanda di Indonesia. Perobekan bendera Belanda di Hotel Yamato pada tanggal 19 September 1945 menandai awal dari upaya penolakan tersebut. Penolakan tersebut merupakan salah satu upaya awal dari rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia

Sekutu membawa pasukan yang berjumlah 5.000 orang pasukan dari kesatuan 49 INF. Bde dibawah pimpinan Brigjen Malaby. Pendaratan pasukan sekutu di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945 tersebut menimbulkan reaksi para pejuang Surabaya. Reaksi para pejuang Surabaya dimulai dengan gerakan pengepungan dan pencegahan dari berbagai sektor jalan. Peristiwa perang 3 hari yang dipimpin KH. Nafik dan Achyar menyerang Gedung pegadaian yang dikuasai Sekutu di Benteng Miring di daerah Ampel Surabaya.

Pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Pemuda Republik Indonesia (PRI) dan pasukan kelaskaran yang dipimpin Abdurrahman dan Achyar, bersama mengepung gedung Internatio Jembatan Merah

yang menjadi markas tentara Sekutu Inggris dan didalamnya ada Jendral Malaby. Peristiwa terbunuhnya Jendral Malaby di depan gedung Internatio menimbulkan reaksi keras bagi Inggris. Beberapa hari kemudian Inggris mengeluarkan Ultimatum agar para pejuang khususnya di Surabaya segera meletakkan senjatanya. Ultimatum tersebut tidak dituruti oleh para pejuang Indonesia di Surabaya, karena masih berupaya mempertahankan kemerdekaan. Puncak dari rentetan peristiwa tersebut adalah peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya terjadi karena ketidaksepahaman antara tentara sekutu dan tentara pejuang Indonesia. Tentara Inggris yang mulanya hanya bertugas melucuti dan mengembalikan tentara Jepang pulang ke negaranya, kemudian dianggap oleh para pejuang Indonesia untuk menjajah kembali Indonesia, karena kedatangan tentara Inggris "diboncengi" oleh NICA.

Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia oleh para pejuang hingga akhirnya timbul peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya terdapat sebuah hal yang menarik didalamnya. Pasukan resmi bentukan negara Indonesia TKR dibantu oleh laskar-laskar yang bertujuan sama. Laskar Hizbullah merupakan salah satu kekuatan terbesar yang dimiliki oleh rakyat Indonesia dalam pertempuran melawan Inggris meskipun akhirnya Surabaya jatuh ke tangan pihak Inggris.

Keikutsertaan Laskar Hizbullah dalam rentetan peristiwa pertempuran di Surabaya diawali pengambilan sikap dan pendirian dari para ulama yang tergabung dalam Nahdhatul Ulama. Kemudian pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di markas PBNU Jl. Bubutan VI/2 Surabaya, yang kini telah menjadi gedung kantor PCNU Kodya Surabaya para Ulama mengadakan rapat yang dipimpin oleh KH. Wahab Hasbullah atas izin KH. Hasyim Asy'ari. Rapat tersebut menghasilkan rekomendasi berupa kewajiban Jihad membela Negara bagi seluruh umat Islam Indonesia dalam menghadapi perang terbuka. Fatwa itu kemudian dikenal dengan "Fatwa Resolusi Jihad"<sup>2</sup>. Dengan adanya Fatwa Jihad tersebut, kemudian KH. Hasyim Asy'ari menyerukan kepada santri-santri untuk bergabung kedalam barisan Laskar Hizbullah.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> M. Fatihul Ihsan, "KH. Yahdi Matlab Ulama Kharismatik yang Rendah Hati," Mojokerto: Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto, 2009, Hlm: 34

<sup>3</sup> Barisan Laskar Hizbullah, atau resminya "Kaikyo Seinen Teishintai" yang dibentuk pada tanggal 14 Oktober 1944, hampir bersamaan dengan dengan Barisan Pelopor (Shuishintai) pada tanggal 1 November 1944, dan Barisan Berani Mati (Jibakutai) pada tanggal 8 Desember 1944. Atau lihat pada buku Dra. Arniati Prasedyawati, *ChuoSangi-in*,

<sup>1</sup> Departemen Pertahanan Keamanan Lembaga Pertahanan Nasional, *Sistim Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta*, (Jakarta : Sekretariat Koordinator Dosen Kewiraan Jawa Timar, 1975), hlm. 40.

Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya mempunyai kontribusi besar dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di wilayah Surabaya terutama dalam peristiwa sekitar 10 November 1945 di Surabaya. Oleh karena itu, penulis ingin membuat sebuah karya ilmiah yang berbeda dari kajian sebelumnya dengan judul “*Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam Peristiwa Pertempuran sekitar 10 November 1945 di Surabaya*”.

Dalam penelitian mengenai Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam pertempuran sekitar 10 November 1945 di Surabaya ini, penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dalam sistem keilmuan merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan (sejarawan) dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah.<sup>4</sup> Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta sejarah yang sebenarnya terjadi. Metode sejarah dalam penelitian sejarah ini terdiri dari empat langkah antara lain heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

*Pertama*, Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan data atau sumber baik sumber-sumber primer berupa dokumen atau surat kabar sejaman maupun sumber-sumber sekunder.<sup>5</sup> Tahap ini sangat penting karena menentukan keabsahan tulisan. *Kedua*, Kritik adalah bentuk pengujian atas kebenaran data yang telah diperoleh. Dari kritik sejarah dapat diketahui kredibilitas sumber sejarah. Kritik sejarah ada 2, yakni kritik ekstern yaitu tentang keaslian kertas, keabsahan, otentitas sumber. Dan yang kedua adalah kritik intern yang dilakukan dengan mengadakan pengujian-pengujian dan analisa data terhadap kebenaran data. *Ketiga*, Interpretasi adalah penghubungan antar fakta yang telah melalui proses kritik. Pada tahap ini, penulis melakukan penjabaran dari seluruh hasil penelitian. Interpretasi digunakan untuk menghubungkan antar fakta menjadi karya sejarah secara kronologis, sistematis, kausal dan ilmiah. *Keempat*, Historiografi yaitu kegiatan penulisan sejarah dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan setelah melewati tahap-tahap di atas.<sup>6</sup> Kegiatan penulisan sejarah ini harus dilakukan secara obyektif untuk menghindari subyektifitas dan segala kepentingan.

Tulisan ini akan dibahas menjadi empat bab. Pada penulisan bab I yaitu Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah mengenai apa yang telah diteliti dan juga disertai alasan pengambilan judul yaitu “Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam Peristiwa Pertempuran sekitar 10 November 1945 di Surabaya.” Agar pembahasan dalam tulisan ini tidak menyimpang dari pokok masalah maka penulis membuat batasan dan rumusan masalah guna memperoleh hasil tulisan yang dimaksudkan. Penulis mengharapkan bahasan ini mampu menambah wawasan bagi para pembacanya terkait pertempuran Laskar Hizbullah

Karesidenan Surabaya sekitar 10 November 1945, dan juga sebagai literatur bagi pembaca yang ingin mengetahui Pertempuran Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya sekitar 10 November 1945 di Surabaya sesuai yang telah tertulis dalam tujuan dan manfaat penulisan.

bab II yaitu gambaran umum mengenai Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya yang ditulis dalam 3 sub bab. Sub bab yang pertama membahas tentang Kesadaran akan perlunya Laskar Islam di Jawa Timur. Sub bab yang kedua membahas tentang pembentukan Laskar Hizbullah. Sub bab yang ke tiga membahas tentang pembentukan Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya.

bab III yaitu pertempuran Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya sekitar 10 November 1945 di Surabaya yang di tulis dalam 2 sub bab. Sub bab yang pertama membahas tentang Pertempuran Tiga Hari. Sub bab yang ke dua membahas tentang pertempuran Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya sekitar 10 November 1945 di Surabaya.

bab IV yaitu Penutup berisi tentang kesimpulan terbentuknya Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya serta Pertempuran Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya sekitar 10 November 1945. Dalam bab ini juga terdapat saran-saran positif dari penelitian yang telah dilakukan.

## B. Pembahasan

### Proses Terbentuknya Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya

#### a. Kesadaran akan perlunya Laskar Islam di Jawa Timur

Umat Islam Indonesia mempunyai catatan yang sangat mendalam dalam sejarah Imperialisme di bumi Nusantara, kemanapun mencoba ditelusuri jejak-jejak perjuangan di masa penjajahan senantiasa dapat melihat pijaran-pijaran api semangat Islam disana. Sejak semula penjajah dimata umat Islam adalah merupakan orang-orang kafir yang anti Islam dan itu pula sebabnya Portugis maupun Belanda sejak pertama kali masuk di Indonesia mendapatkan reaksi perlawanan yang tak kunjung padam dari rakyat yang umumnya memeluk agama Islam.

Dengan semangat jihad membela agama Allah, para Sultan sebagai penguasa di Jawa waktu itu senantiasa mampu menyusun kekuatan untuk menghalau laju Imperialisme Belanda sekalipun berkali-kali perlawanan mereka dipatahkan oleh serdadu Belanda yang unggul dalam persenjataan. Begitu pula yang terjadi di luar Jawa, seperti di Sumatera, di Kalimantan dan wilayah Nusantara lainnya baik Portugis maupun Belanda mendapat perlawanan dari umat Islam sejak awal kedatangan mereka.

Beberapa tahun terakhir Belanda menguasai Indonesia diwarnai oleh lahirnya tokoh-tokoh Islam Indonesia yang tak kenal lelah melakukan upaya melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dengan menggunakan pendidikan dan pengetahuan sebagai alat senjata melawan penjajah. Tokoh-tokoh Islam inilah yang merupakan arus baru perlawanan terhadap imperialisme di bumi Indonesia yang tak

*Dewan Pertimbangan pusat pada masa pendudukan Jepang*. Jakarta: PT. Rosda Jayaputra, 1982, Hlm: 15

<sup>4</sup> Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Unesa University Press. Hlm. 10

<sup>5</sup> *Ibid*. Hlm 10

<sup>6</sup> *Ibid*. Hlm 11.

mampu dipatahkan oleh Belanda dengan senjata dan tipu daya kelecikan, hal ini menjadikan para pemuda Islam melanjutkan kembali semangat tokoh-tokoh Islam yang dengan gagah berani melawan para penjajah.

Hasrat dan kebulatan kemauan para pemuda Islam serta makin memuncaknya peperangan yang akan menentukan kalah dan menang, maka tibalah saatnya bagi umat Islam Indonesia terutama para pemuda yang menjadi harapan bangsa yang bertanggung jawab atas segala kesanggupan untuk bangkit. Untuk menyelenggarakan maksud tersebut, dengan persetujuan pemerintah dan Masyumi telah mengambil keputusan “membentuk dan menciptakan suatu barisan pemuda Islam, yang di gembeng rohani dan jasmani, yang sewaktu-waktu sanggup memenuhi panggilan Agama, Tanah Air dan Bangsa.”<sup>7</sup>

Barisan ini akan menceburkan diri kedalam kancah peperangan sekarang dengan kesanggupan berkorban menjalankan semangat ke-Agamaan yang kekal abadi serta dengan keyakinan bahwa kemenangan akhir pasti tercapai. Indonesia pasti Merdeka dan Agama serta umat Islam pasti luhur dan mulia.<sup>8</sup>

#### A. Pembentukan Laskar Hizbullah

Barisan Laskar Hizbullah, atau resminya “Kaikyō Seinen Teishintai” yang didirikan oleh KH. A. Wakhid Hasyim bersama dengan tokoh-tokoh Masyumi pada tanggal 14 Oktober 1944.<sup>9</sup> Laskar Hizbullah pada mulanya didirikan untuk mendidik para santri dalam kemiliteran, namun selain itu yang melatarbelakangi munculnya niatan tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan Laskar Hizbullah adalah bahwa berperang untuk mempertahankan agama Allah hukumnya wajib.

Nama “Hizbullah” di ambil dari kata dalam bahasa Arab yang berarti “Tentara Allah”. Oleh karena itu dengan terbentuknya Hizbullah diharapkan sebagai wadah umat Islam sebagai wadah menopang cita-cita dalam meraih kemerdekaannya. Keberadaan Hizbullah juga diharapkan akan membawa angin baik bagi Jepang untuk membantu pertahanan dalam menghadapi sekutu.

Tujuan didirikannya Hizbullah dijelaskan pada pendahuluan peraturan Dasar Hizbullah:

Mengingat memuncaknya perang pada dewasa ini dan tanah Jawa sebagai garis pertahanan terkemuka, maka untuk menjujung perintah-perintah Islam yang sesuai dengan keinginan pemerintah Balatentara Dai Nippon, kita membentuk barisan yang bermaksud untuk menginsafkan segenap umat Islam serta selalu membesarkan segala daya dan membulatkan segala tenaga buat berjuang bersama-sama Dai Nippon di jalan Allah. Jika musuh berani menyerang tanah umumnya dan sedikitpun tidak akan membawa kecewa keharuman namanya. Guna membantu menciptakan kemakmuran bersama di Asia Timur Raya pada umumnya dan

mencapai Indonesia khususnya, yaitu membela agama Islam, Bangsa dan Tanah Air.<sup>10</sup>

Setelah Hizbullah terbentuk, para tokoh Islam segera mengkampanyekan kepada seluruh umat Islam di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah-daerah lain di Indonesia. Untuk mengumpulkan para pemuda Islam yang akan didik dalam kemiliteran, tokoh-tokoh Islam tidak menemui kesulitan. Sebab para pemuda Islam telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam membela tanah airnya dari cengkraman penjajah. Sarat menjadi anggota dan penerimaan Hizbullah sebagai berikut:

1. Sebagaimana yang tersebut didalam Anggaran Dasar pasal anggota, maka untuk menjadi anggota:
  - a. Harus memasukkan permintaan kepada Pengurus.
  - b. Harus mengisi daftar yang disediakan untuk itu.
  - c. Mendapat izin dari orang tua.

2. Sesudah diterima menjadi anggota wajib memenuhi segala aturan-aturan yang ditetapkan oleh Hizbullah.
3. Panitia Masyumi di tiap-tiap Shuu mengumpulkan calon-calon untuk anggota-anggota Barisan Hizbullah itu dan kemudian dipilih oleh Pusat Pimpinan bersama Panitia Masyumi dengan persetujuannya Masyumi dengan ketentuan banyaknya yang diterima.<sup>11</sup>

Setelah tiga bulan Hizbullah terbentuk yakni tepatnya pada awal bulan Januari 1945, Masyumi mengumumkan anggota Dewan Pengurus Pusat pimpinan Laskar Hizbullah:

- |                             |   |
|-----------------------------|---|
| 1. Zaenal Arifin            | : Ketua                                 |
| 2. Mr. Muh. Roem            | : Ketua Muda                            |
| 3. S. Soerowijono           | : Anggota Urusan Umum                   |
| 4. Soejono                  | : Anggota Urusan Umum                   |
| 5. Anwar Tjokroaminoto      | : Anggota Urusan Propaganda             |
| 6. K. I. Zarkasji           | : Anggota Urusan Propaganda             |
| 7. Masjhoedi                | : Anggota Urusan Propaganda             |
| 8. Soenarjo Mangoenpoespito | : Anggota Urusan Rencana                |
| 9. Mr. Joesoef Wibisono     | : Anggota Urusan Rencana                |
| 10. Mohd. Djoenaidi         | : Anggota Urusan Rencana                |
| 11. R. H. O. Djoenaidi      | : Anggota Urusan Keuangan               |
| 12. Prawoto Mangkoesasmita  | : Anggota Urusan Keuangan <sup>12</sup> |

Pelantikan latihan pusat bagi anggota barisan Hizbullah dipusatkan di Cibarusa, Jawa Barat, diikuti

<sup>7</sup> Surat Kabar *Asia Raya*, 2 Desember 1944

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Barlan Setiadijaya, *10 November Gelora Kepahlawanan Bangsa Indonesia*, (Jakarta : Yayasan 10 November, 1982), hlm. 224

<sup>10</sup> Surat Kabar *Asia Raya*, edisi 2 Desember 1944

<sup>11</sup> Surat Kabar *Asia Raya*, edisi 4 Desember 1944

<sup>12</sup> Surat Kabar *Asia Raya*, edisi Januari 1945

sebanyak 500 pemuda Islam dari Jawa dan Madura, mereka berusia antara 18 sampai 25 tahun. Latihan dibuka pada 28 Februari 1945 yang dihadiri oleh P. J. M Gunseikan. Acara pelantikan latihan tersebut dibuka dengan pidato dari Gunseikan.<sup>13</sup> Latihan tersebut dilaksanakan selama 3 bulan dipimpin oleh para Sydanco Peta, yang terdiri dari Abdullah Sajad, Zaini Nuri, Abd. Rachman, Kamal Idris dan lainnya. Selain dilatih kemiliteran, para pemuda Islam itu juga diberi bekal pendidikan kerohanian oleh para tokoh-tokoh Islam.

Sekembalinya dari pusat latihan Hizbullah di Cibarusa tersebut, dibentuklah di masing-masing kabupaten barisan Hizbullah dengan mengadakan latihan-latihan di:

Surabaya	: Kawatan dan Kemayoran
Jombang	: Pondok Sebelah Cukir
Mojokerto	: Halaman Rumah K. Achyat Chalim (Sekarang Pondok Haji Mojokerto)
Sidoarjo	: Madrasah NU Daleman
Gresik	: Masjid Jamik dekat Alun-alun. <sup>14</sup>

Sejak itulah semua kabupaten di seluruh Jawa Timur di bentuk barisan Hizbullah, yang intinya terdiri dari Pemuda Kepanduan Anshor, Hizbul Wathan, dan santri-santri pondok.

#### 1. Hizbullah Surabaya

Keinginan pemuda-pemuda Islam di Surabaya untuk mengikuti pendidikan kemiliteran sangat berkobar-kobar. Sejak pertama kali dibuka, kantor Masyumi di jalan Bubutan diserbu oleh para pemuda Islam untuk mendaftarkan diri sebagai Laskar Hizbullah. Oleh karena itu, latihan segera diselenggarakan dan pembukaannya dilaksanakan di halaman Masjid Kemayoran pada tanggal 3 Februari 1945. Upacara pembukaan dihadiri oleh para Ulama, tokoh-tokoh masyarakat dan para pembesar Jepang. Selesai upacara pembukaan para peserta latihan mendemonstrasikan kecakapan mereka dalam keprajuritan dengan tidak menghiraukan hujan.

Pada tanggal 25 September 1945 di Markas Jalan Kepanjen. Untuk mempermudah memberikan informasi kepada seluruh anggota, disusunlah struktur organisasi Hizbullah Kodya Surabaya sebagai berikut:

Pengurus Hizbullah Surabaya:

Ketua Umum	: KH. Abdunnafik
Ketua I	: KH. Thohir Bakri
Ketua II	: KH. Anwar Zain
Sekretaris	: Moh. Rofi'i
Bagian Keuangan	: Ja'far
Bagian Perlengkapan	: Abd. Mutolib
Bagian Perbekalan	: Sariyan
Kepala Barisan	: Abdul Majid Asmara
Wakil Kepala Barisan	: Mustakim Zen <sup>15</sup>

Mobilisasi pemuda diadakan pada tanggal 2 Oktober 1945. Pemuda-pemuda Islam yang belum bergabung dengan badan-badan kelaskaran berbondong-

bondong mendaftarkan diri. KH. Anwar Zen dan KH. Thohir Bakri mendatangi rumah ke rumah, pemuda-pemuda Ansor, Hizbul Wathan, dan lain-lainnya bergerak untuk memperkuat barisan Hizbullah Surabaya. Sehingga dalam waktu yang singkat telah tersusun 7 seksi:

Kepala Seksi I	: Abdul Manan Nahrawi
Kepala Seksi II	: Sidik Said
Kepala Seksi III	: Umar Chaban Wirtak
Kepala Seksi IV	: Achiyat
Kepala Seksi V	: Achiyar
Kepala Seksi VI	: Syamsul Anam
Kepala Seksi VII	: Abu Bakar Alwi <sup>16</sup>

Pendidikan dilaksanakan di Madrasah NU Bubutan VI / 2 Surabaya, dan latihan kemiliteran bertempat di lapangan kemayoran dan lapangan Pasar Turi dengan menggunakan senjata rampasan dari tentara Jepang dan pembagian dari Badan Keamanan Rakyat (BKR).

Untuk memperluas gerakan Hizbullah Surabaya, pada awal Oktober 1945 setelah terjadi peristiwa perobekan bendera di Hotel Yamato dan pertempuran di Kenpetei dibentuklah cabang-cabang:

1. Hizbullah Surabaya Utara, dipimpin Oleh KH. Abdunnafik dan Achyar, bermarkas di jalan Nyamplungan.
2. Hizbullah Surabaya Tengah, dipimpin oleh Husaini Tiway dan Moh. Moehadjir, bermarkas di Markas NU Kawatan.
3. Hizbullah Surabaya Barat, dipimpin oleh Damiri Ichsan (mantan Sydanco, yang kemudian menjadi perwira BKR/TKR sebagai kepala keamanan di kamp tahanan Darmo) dan A. Hamid Has, bermarkas di Kembang Kuning (rumah J. Moger).
4. Hizbullah Surabaya Selatan, dipimpin oleh Mas Ahmad, Syafi'i dan Abid Saleh, bermarkas di Pondok Sidoresmo.
5. Hizbullah Surabaya Timur, dipimpin oleh Mustakim Zaen, Abdul Manan dan Achyat bermarkas di Sidokapasan. Setelah Achyat pindah ke BKR, Hizbullah Surabaya Timur dipimpin oleh Mustakim Zaen dan Syaban Abbas.<sup>17</sup>

#### 2. Hizbullah Gresik

Berita tentang terbentuknya Hizbullah dan instruksi agar mengirimkan pemuda untuk dilatih kemiliteran di Cibarusa langsung direspon oleh para tokoh-tokoh Islam di Gresik. Datangnya berita tersebut membuat mereka segera bermusyawarah dan saling sepakat untuk mengirimkan 2 orang peserta yakni Rodhi As'ad dan Muhammad Ghozali. Kedua orang utusan itu diharapkan bisa jadi cikal bakal berdirinya hisbullah di Gresik. Keberangkatan mereka ke Cibarusa dilepas oleh KH. A. Manab Murtdlo dan para tokoh masyarakat Gresik. Rasa haru dan panjatan do'a mengiringi keberangkatan kedua pemuda itu sehingga dia semakin membulatkan tekad untuk memenuhi harapan para pengantar, masyarakat Gresik dan Bangsa Indonesia.

<sup>13</sup> Surat Kabar *Asia Raya*, edisi 28 Februari 1945

<sup>14</sup> Barlan Setiadijaya, *Op Cit* hlm. 225

<sup>15</sup> Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah (Berjuang Menegakkan Negara RI)*, (Jakarta: Lajnah Ta'lim wan Nasyr PBNU, 1995) hlm. 34

<sup>16</sup> KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1977)

<sup>17</sup> Bahan berasal dari H.M. Munasir, Anggota DPR-RI, Jakarta.

Seperti halnya pada saat berangkat, ketika pulang dari Cibarusa, Rodhi As'ad dan Mohammad Ghozali disambut dengan suka cita. Kehadiran dua duta itu disambut dengan jamuan makan di rumah makan Lasykar, jalan Samanhudi, Gresik. Di antara tokoh ulama yang ikut menyambut kedatangan duta Gresik ialah KH. Faqih Usman (Mentri Agama Kabinet Natsir). Segera setelah kedatangan mereka di Gresik dibentuklah Hizbullah kabupaten Gresik dengan tidak mengalami hambatan sedikitpun, karena kesadaran penuh pemuda Islam Gresik dalam membela agama dan negara yang sangat tinggi. Rekrutmen anggota berjalan dengan mulus.

Para pemuda yang telah menggabungkan diri ke dalam barisan Hizbullah Gresik dilatih kemiliteran dan bermental jihad fisisabilillah, dengan semboyan: "Hidup merdeka atau mati di sisi Allah". Untuk menggalang kekuatan, Hizbullah Gresik bekerja dengan Pemuda Republik Indonesia (PRI) karena banyak personil pimpinan Hizbullah yang menjadi anggota dan pengurus PRI. Karena itu timbullah PRI-Hizbullah atau Hizbullah PRI. Begitu pula dengan identitasnya, mereka memakai lencana merah putih dan bulan bintang warna kuning keemasan. Laskar Hizbullah Gresik dipimpin oleh Abdullah Latif, barisan sabilillah dipimpin oleh H. Maksun Asy'ari.

### 3. Hizbullah Sidoarjo

Pemuda Islam Sidoarjo yang dikirim oleh tokoh-tokoh Islam untuk mengikuti latihan kemiliteran di Cibarusa sebanyak 5 orang, yakni Farchan Achmadi, Djowaini Mustahal, Abdul Manan, Masyhudi, dan Abdurrachim. Keberangkatan mereka melalui Surabaya dilepas dengan rasa haru oleh para sesepuh dan tokoh-tokoh umat Islam, diantaranya mereka adalah K. Sahal Mansur, Achyat Usmani dan Anwar Bek, yang didalam sejarah kelahiran Hizbullah memiliki andil yang besar. Kelima pemuda kader Cibarusa itulah yang pada akhir agustus 1945 memelopori berdirinya barisan Hizbullah di Kabupaten Sidoarjo, yang susunan pengurusnya:

Ketua	: H. Anwar Bek
Wakil Ketua	: Farchan Achmadi
Bagian Pembelaan	: Djuwaeni Mustahal
Pelatih	: 1. Abdul Manan
	2. Masyhudi
	3. Abd. Rochim <sup>18</sup>

Berita tentang latihan di kedua tempat itu kemudian menyebar ke daerah Candi dan Buduran, sehingga banyak pemuda dari kedua kecamatan tersebut yang mendaftarkan diri, terutama pemuda-pemuda dari Hizbul Whatan, Anson, Seinendan, dan Keibodan yang sebelumnya telah mengikuti latihan kemiliteran. Keinginan para pemuda Islam untuk masuk ke dalam barisan Hizbullah sangat besar sehingga harus dilakukan pengelompokan lengkap dengan penanggung jawabnya. Untuk membuat latihan baris berbaris menjadi lebih berkualitas dibuatlah senjata tiruan dari kayu jati. Senapan itulah yang dipakai dalam latihan baris-berbaris. Dan karena keterbatasan dana, senapan buatan dipakai secara bergantian dari pelton satu ke pelton yang lain.

<sup>18</sup> Hasyim Latief. *Op. Cit.* hlm. 30

Setelah latihan pertama berjalan, dengan persiapan dan pengalaman yang ada dalam Hizbullah Sidoarjo mengadakan Mobilisasi umum untuk meningkatkan jumlah anggota, mobilisasi berjalan dengan baik. Para pemuda menyambut dengan antusias. Siang dan malam markas Hizbullah yang berlokasi di jalan Prambanan (sekarang jalan Mojopahit) dibanjiri para pemuda yang ingin masuk Hizbullah. Untuk mengimbangi perkembangan, jumlah anggota organisasi dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Masing-masing mantan kawedanan dibentuk batalyon lengkap dengan kompi-kompinya. Muncullah dengan nama Chamin Tohari, Achmad Barchan, Masyhudi Yasin sebagai komandan batalyon. Konsolidasi berjalan dengan cepat dan baik, namun kekuatan persenjataan tidak seimbang dengan jumlah personilnya. Keterbatasan jumlah persenjataan memang persoalan yang umum bagi para pejuang Indonesia, terutama pejuang dari kelaskaran.

Untuk menambah jumlah senjata, para pemuda Sidoarjo mengadakan aksi melucuti senjata tentara Jepang di markas Kaigun (sekarang gedung Joang) di jalan A. Yani yang di pimpin oleh Mayor Kadim Prawirodirdjo, Hizbullah Sidoarjo turut serta. Tidak terjadi perlawanan yang berarti dalam gerakan itu, sehingga sejumlah senjata dapat direbut, termasuk beberapa peti granat. Hari-hari jumlah senjata yang dimiliki Hizbullah terus bertambah, karena setiap melakukan penyerbuan ke kubu pertahanan lawan anggota Hizbullah bisa memperoleh senjata. Selain itu, senjata juga diperoleh dengan membeli dengan uang sumbangan dari para dermawan yang ada di garis belakang.

### 4. Hizbullah Mojokerto

Pada waktu Jepang berkuasa di Mojokerto, Jepang memberi latihan dasar kemiliteran kepada para pemuda di Mojokerto. Para pemuda yang terlatih oleh Jepang manfaatnya sangat besar bagi pembentukan BKR dan badan-badan perjuangan. Mereka pada umumnya mendapat kepercayaan untuk melatih para pemuda yang tergabung dalam badan-badan perjuangan. Badan-badan perjuangan yang muncul di daerah Mojokerto antara lain : BKR dipimpin Pak Marhadi yang bermarkas di jalan A.Yani, BPRI (Barisan Pemberonakan Rakyat Indonesia) dipimpin Pak Amat yang bermarkas disebelah barat gedung bioskop Indra, PRI (Pemuda Republik Indonesia) dipimpin Pak Soemaoen dan Dr. Soekandar yang bermarkas di jalan A.Yani, Hizbullah dipimpin Pak Mansur Solichy yang bermarkas di jalan Veteran sebelah Utara Alun-alun, Sabillillah dipimpin Pak Achyat Halimy yang bermarkas disebelah Utara Alun-alun.<sup>19</sup>

Berdirinya barisan Hizbullah di Mojokerto yang telah diprakarsai oleh K. Achyat Chalimi, Mansur Sholihin, Munasir, Munadi, Mustakim dan Abdul Halim. Setelah mengadakan rapat di langgar Achyat Chalimi, di desa Mentikan, Mojokerto, para tokoh umat Islam mengumpulkan para pemuda Islam dari semua

<sup>19</sup> Panitia DHD Mojokerto, *Rancangan Buku Sejarah Perjuangan '45 Yang Terjadi di Kab/Kodya Mojokerto*, (Mojokerto : DHD Kab/Kota Mojokerto, 1986), hlm. 15-16.

kecamatan di daerah Mojokerto untuk dilatih kemiliteran oleh 2 orang pemuda Mojokerto yang telah mengikuti latihan di Cibarus, Mulyadi dan Achmad Qosim (Mat Yatim).

Setelah proklamasi kemerdekaan RI dikumandangkan oleh Soekarno – Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, suasana penuh syukur benar-benar mewarnai kehidupan rakyat Mojokerto. Gairah masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan sangat tinggi. Anggota Hizbullah yang semula satu kompi diperbanyak. Di setiap kecamatan didirikan barisan Hizbullah dan Sabilillah, dan target itu terpenuhi dengan tidak menemui hambatan. Untuk memperbanyak anggota Hizbullah, Mansur Solichy juga mengarahkan para pemuda yang pernah mengikuti kursus keagamaan yang pernah diasuhnya.

Selain menjadi pimpinan Hizbullah Mansur Solichy dan Munasir juga menjadi staf Dewan Perjuangan Daerah Surabaya (DPDS). Gabungan badan-badan perjuangan rakyat Mojokerto yang diketuai oleh Kusnandar. DPDS kemudian membentuk Tentara Rakyat Djelata (TRD) dengan jumlah anggota 2000 orang. Untuk memenuhi target itu, diharapkan Hizbullah mengirim 500 orang, Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) 500 orang dan dari masyarakat 500 orang. Namun hanya Hizbullah yang mampu memenuhi tuntutan itu dan Hizbullah yang harus memenuhi kekurangannya sehingga TRD didominasi oleh anggota barisan Hizbullah.

#### 5. Hizbullah Jombang

Hizbullah Jombang dibentuk pada bulan oktober 1945 yang didirikan atas desakan KH. Hasyim Asy'ari kepada KH. Wahab Hasbullah, setelah Republik Indonesia diproklamkan oleh Soekarno-Hatta. Perintah KH. Hasyim Asy'ari untuk mobilisasi pemuda-pemuda seluruh kabupaten Jombang kedalam barisan Hizbullah itu segera disampaikan KH. Wahab kepada H. Affandi, seseorang dermawan Jombang yang pernah di tahan oleh Jepang bersama KH. Hasyim Asy'ari. Kemudian H. Affandi menghubungi A. Wahab, seseorang putra kiai Wahab yang pernah menjadi Syudanco Peta agar bersedia memimpin barisan Hizbullah yang akan didirikan itu.

Dalam Musyawarah yang diikuti oleh Ahmad Bisri, Harun, Mahfudz dan Ahmad Zubair, terbentuklah pengurus Hizbullah Jombang:

Komandan : A. Wahab Wahab  
 Sekretaris : Sa'dullah dan H. Zaini Dahlan  
 Perlengkapan : H. Affandi, Harun dan Mahfudz  
 Kesehatan : Hadikusumo, Farhan dan Abd. Syukur  
 Pelatih : Hasyim Latief dan Ahmad Zubair  
 Kerohanian : KH. Fatah, K. Achmad dan H. Ridwan  
 Bagian dapur : Masukri<sup>20</sup>

Tidak lama setelah badan kepengurusan terbentuk bagian perlengkapan berhasil mendapatkan tempat yang dapat dipergunakan sebagai sarana latihan, yaitu tiga buah rumah pabrik gula yang terletak dijalan Kediri (sekarang jalan PB. Sudirman). Pengumuman penerimaan anggota disampaikan kepada pemuda-pemuda, disebarkan ke pondok pesantren.

Penerimaan anggota Hizbullah Jombang dilakukan setiap minggu sekali sejumlah 190 orang (1 kompi). Karena terlalu banyaknya pemuda yang ingin menjadi anggota, penerimaan dilakukan melalui tes masuk yang diketahui oleh Moch. Farchan. Sesuai dengan keadaan waktu itu, penyaringan yang dilakukan tidak terlalu ketat. Syarat utama yang dimiliki oleh seorang calon anggota Hizbullah adalah budi pekerti yang luhur dan keberanian untuk berperang. Pendidikan dilaksanakan diperumahan pabrik gula yang telah dijadikan asrama, selama 3-4 minggu, dengan pelati Hasyim latif (mantan Hizbullah Cibarus), Achmad Zubair (mantan Peta) dan Syamsi (mantan Heiho).

Hizbullah Jombang termasuk cukup beruntung, karena pada saat latihan kemiliteran telah menggunakan pucuk kerabiya buatan Jepang dan Belanda. Anggota yang tidak kebagian senjata menggunakan senjata tiruan sebagai pengganti *takiari*.<sup>21</sup> Latihan kemiliteran Hizbullah Jombang dilakukan di beberapa tempat dilapangan Sambong, didaerah Tunggorono, alun-alun dan beberapa tempat lain.

#### B. Pembentukan Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya

Dengan diproklamkannya Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta bukan berarti perjuangan telah selesai. Sebab meski telah kalah dalam perang setelah negaranya dijatuhi bom atom oleh tentara sekutu, Jepang tak juga mau menyerah. Bahkan Jepang juga menyatakan Indonesia hendak dijadikan barang inventaris yang akan diserahkan kepada tentara Sekutu.

Jepang tidak mau menerima kenyataan bahwa bangsa Indonesia telah merdeka. Jepang berpendirian bahwa kemerdekaan Indonesia tetap berada ditangan kekuasaan Jepang, yang akan diberikan oleh Jepang setelah Jepang memenangkan peperangan Asia Timur Raya. Tetapi rakyat Indonesia telah mengetahui bahwa Jepang telah kalah dalam perang.

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamkan bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang mengurus dirinya sendiri. Sekutu yang akan segera datang untuk melucuti senjata tentara Jepang tidak boleh mencampuri urusan bangsa Indonesia. Untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan, para pemuda Indonesia serentak bangkit menjadikan dirinya "Laskar Kemerdekaan". Peta yang telah dibubarkan segera menghimpun tenaganya kembali. Hizbullah yang juga masih utuh juga mempersiapkan diri.

Menyadari akan semakin beratnya tugas-tugas pada hari kemudian, para pemimpin umat Islam berusaha merapatkan barisan dengan menyelenggarakan "Kongres Umat Islam Indonesia di Yogyakarta" pada tanggal 7-8 November 1945 yang diikuti oleh pemimpin umat Islam Indonesia. Kongres yang berlangsung 2 hari menghasilkan dua buah keputusan penting, ialah berdirinya partai politik Islam Masyumi, dan dikeluarkannya Resolusi Sabil.

<sup>21</sup> *Takiari* Merupakan senjata yang terbuat dari bambu yang ujungnya telah diruncingkan.

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm 35

Semua pemimpin umat Islam sepekat untuk menjadikan Masyumi sebagai satu-satunya wadah aspirasi umat Islam. Jadi, berdirinya Masyumi karena didorong oleh semangat persatuan agar umat Islam mempunyai kekuatan yang utuh dan padu untuk melakukan perlawanan terhadap kaum imperialis. Sebab, segala bentuk penjajahan adalah suatu kezuliman dan haram menurut ajaran Islam.

Tujuan didirikannya partai Islam Masyumi ialah untuk memperjuangkan terlaksananya ajaran dan hukum Islam di dalam masyarakat dan negara Republik Indonesia untuk mencapai Ridho Ilahi dengan melalui usaha untuk:

1. Menginsyafkan dan memperluas pengetahuan serta kecakapan umat Islam Indonesia dalam segala lapangan.
2. Menyusun dan memperkokoh kesatuan dan tenaga umat Islam Indonesia didalam segala lapangan.
3. Melaksanakan kehidupan rakyat terhadap peri kemanusiaan, kemasyarakatan, persaudaraan dan persamaan hak berdasarkan takwa menurut ajaran Islam.
4. Bekerja sama dengan golongan-golongan lain dalam lapangan pengurus Masyumi<sup>22</sup>

Program kerja Masyumi difokuskan untuk memperkuat barisan pertahanan negara Indonesia dengan berbagai usaha yang diwajibkan oleh agama Islam dengan memperkuat persiapan umat Islam untuk berjihad di jalan Allah, yang kemudian dilaksanakan dengan melakukan konsolidasi terhadap barisan Hizbullah dan Sabilillah.

Untuk memperkokoh dan meningkatkan peran ke dua badan yang memperjuangkan umat Islam itu maka diputuskanlah untuk membentuk "Markas Tertinggi" Hizbullah dan Sabilillah Jawa Timur di Malang, yang dipimpin oleh Zainul Arifin dan KH. Masykur.

Pada awal didirikannya, sifat keorganisasian Hizbullah memang semi masal. Masing-masing kelompok, mulai tingkat kecamatan sampai tingkat kabupaten, berdiri sendiri dan belum terorganisir secara rapi, belum di ikat oleh satu komando. Oleh karena itu, setelah terbentuknya markas tertinggi di Malang sistem keorganisasian kemiliteran disiapkan.

Menurut Abd. Djalal SH, yang merupakan mantan dari laskar Hizbullah dan menulis dalam buku "Tri Khizbullah" menyebutkan bahwa "didirikannya tentara Sabilillah dengan nama barisan Kiai, yang bermarkas di desa Blauran dan dipimpin oleh KH. Yasin dan KH. Masykur dibentuk untuk melindungi dan mendoakan kepada santri-santri yang berani mati syahid dalam pertempuran." Sebelum mereka berangkat bertempur, para Kiai memberi wejangan dan doa baik untuk Hizbullah maupun PKR dan BPRI. Tugas Laskar Sabilillah, menurut Abd. Djalal SH, adalah mengawasi gerak Hizbullah, agar tidak melanggar hukum Islam dan tugas operasi mental.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Idris Andriananta Kusuma yang merupakan Ahli sejarah Nasional, menulis majalah Tebuireng pada bulan April 1986, mengatakan

<sup>22</sup> *Ibid. hlm. 42*

bahwa kedudukan Hizbullah selalu didampingi oleh barisan Sabilillah, di mana secara fungsional Sabilillah selalu mengawasi gerak-gerik dari memberikan bekal batin dan mentalnya. Selain Sabilillah yang selalu jadi motivator bagi Hizbullah, walaupun keduanya punya komando sendiri-sendiri.

Di Jawa Timur, anggota barisan Hizbullah disetiap karesidenan dikumpulkan dalam satu divisi sehingga tersusun:

1. Karesidenan Surabaya menjadi divisi Sunan Ampel, dipimpin oleh A. Wahib Wahab.
2. Karesidenan Malang menjadi divisi Sunan Giri, di pimpin oleh H. Saidu.
3. Hizbullah Kediri menjadi satu resimen, di pimpin oleh H. Mahfudz dan H. A. Faqih.
4. Hizbullah Karesidenan Besuki menjadi satu resimen di pimpin oleh Sofwan Nyoto.
5. Hizbullah Karesidenan Bojonegoro menjadi satu resimen, di pimpin oleh Sofwan Badi.
6. Hizbullah Karesidenan Madiun menjadi satu resimen, di pimpin oleh Kun Sarwani.

### **Pertempuran Laskar Hizbullah Keresidenan Surabaya Sekitar 10 November 1945**

#### **A. Pertempuran Tiga Hari**

Pada 24 Oktober 1945, Brigade 49 di bawah pimpinan Brigadier Aubertin Walter Sothern Mallaby, yang baru berumur 42 tahun, tiba di pelabuhan Tanjung Perak dan tanggal 25 Oktober mulai mendarat di Surabaya. Seluruh personal Brigade 49 berjumlah sekitar 5.000 orang, sebagian terbesar adalah orang Gurkha, Nepal.

Seharusnya yang ditugaskan ke Jawa Timur adalah Divisi 5 (Fifth British-Indian Division), tetapi karena keterlambatan, masih tertahan di Malaya (Malaysia). Brigade 49 ini adalah bagian dari Divisi 23, yang ditugaskan di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dengan mendaratnya pasukan Inggris ke Surabaya maka dimulainya lagi perjuangan rakyat Surabaya untuk melawan tindakan tentara Inggris yang semena-mena.

Hari itu juga, tanggal 25 Oktober 1945, dimulai perundingan antara pimpinan Indonesia di Surabaya dengan pihak Sekutu. Pada saat yang sama, pasukan mereka masuk hingga ke pelosok kota, dan menempati berbagai lokasi dan gedung strategis sebagai pos pertahanan mereka. Pihak Indonesia mencatat, tentara Inggris menempati 8 lokasi di kota Surabaya sebagai pos pertahanan mereka. Ketegangan antara pemuda Indonesia dengan tentara Inggris pun terjadi, dipicu oleh niat Inggris, yang bukan hanya akan melucuti senjata Jepang, melainkan juga akan melucuti semua senjata yang telah ada di tangan pasukan/ laskar Indonesia di Surabaya dan sekitarnya.

Setelah beberapa kali perundingan yang alot dan menegangkan, maka pada tanggal 25 Oktober, pihak Inggris yang diwakili oleh Kolonel Pugh menyetujui, bahwa:

1. Pihak tentara Inggris akan menghentikan gerakannya ke darat sampai garis 800 yard, dihitung mulai dari garis tambatan Tanjungperak.

2. Komandan Tertinggi Inggris, Brigadir Mallaby, diputuskan untuk besok pagi tanggal 26 Oktober 1945 pukul 09.00, secara resmi harus menemui Pemerintah Republik Indonesia di Surabaya.

Pihak Indonesia berhasil memaksa Mallaby untuk menghadiri perundingan tanggal 26 Oktober yang sangat menentukan. Dalam perundingan pada tanggal 26 Oktober, Mallaby didampingi Kolonel Pugh dan Kapten Shaw, sedangkan di pihak Indonesia, a.l. Gubernur Suryo, Mayjen drg. Mustopo, Yasin, Komandan Polisi Istimewa, dll. Setelah dilakukan perundingan yang panjang dan alot, akhirnya pada tanggal 26 Oktober 1945 tersebut dicapai kesepakatan yang isinya:

1. Yang dilucuti senjata-senjataanya hanya tentara Jepang.
2. Tentara Inggris selaku wakil Sekutu akan membantu Indonesia dalam pemeliharaan keamanan dan perdamaian
3. Setelah semua tentara Jepang dilucuti, maka mereka akan diangkut melalui laut.

Tindakan Inggris ini diantaranya pada tanggal 26-27 Oktober mereka menduduki penjara Kalisosok dan melepaskan semua tawanan Belanda, termasuk Kapten Huijer tanpa izin dari pemerintahan Surabaya. Pada tanggal 27 Oktober 1945 Inggris menebarkan banyak pamflet melalui kapal udara Inggris yang isinya memerintahkan kepada semua penduduk kota Surabaya dan Jawa Timur untuk menyerahkan kembali semua senjata dan peralatan Jepang kepada tentara Inggris.<sup>23</sup> Dengan tindakan Inggris yang seperti itu maka esok hari pada Hari Minggu tanggal 28 Oktober 1945 mulailah muncul semangat berontak terhadap Inggris yang bertindak semauanya sendiri.

Minggu pagi tanggal 28 oktober 1945 suasana Surabaya tampak sepi, hal ini dikarenakan para pemuda, anggota badan perjuangan, polisi, dan TKR telah bersiap-siap melaksanakan perintah perang dari komandan Divisi TKR, Jenderal Mayor Yonosewoyo, yang mulai berlaku sejak pukul 04.00. Perintah ini bertujuan untuk menyerbu pos-pos pasukan sekutu, semua pasukan dan komando-komando pasukan harus segera menyesuaikan diri. Kelompok staf beserta semua perlengkapannya harus keluar kota pindah ke jurusan Sepanjang. Pasukan-pasukan Indonesia sewaktu-waktu harus siap menunggu komando menyerbu pos-pos pasukan sekutu yang terdekat. Batalyon-Batalyon TKR yang ada di kota Surabaya terdiri dari Batalyon di bawah pimpinan Sukardjo, Bambang Yuwono, dan Sugiarto. Kesatuan yang berdiri sendiri dari Batalyon Masduki Abu, Samekto Kardi, Batalyon TKR PBM di bawah Isa Edris, Kompi Kedungcowek di bawah pimpinan Abel Pasaribu, serta Unit Perhubungan di bawah pimpinan Soejono Ongko.<sup>24</sup>

Ternyata pada hari pertama penyerbuan rakyat Indonesia terhadap pos-pos pertahanan tentara Inggris di

Surabaya, mereka segera menyadari, bahwa mereka tidak akan kuat menghadapi gempuran rakyat Indonesia di Surabaya. Mallaby (lihat kesaksian Kapten R.C. Smith) memperhitungkan, bahwa Brigade 49 ini akan "wiped out" (disapu bersih), sehingga pada malam hari tanggal 28 Oktober 1945, Mallaby segera menghubungi pimpinan tertinggi tentara Inggris di Jakarta untuk meminta bantuan. Menurut penilaian pimpinan tertinggi tentara Inggris, hanya Presiden Sukarno yang sanggup mengatasi situasi seperti ini di Surabaya dan pada akhirnya Panglima Tertinggi Tentara Sekutu untuk Asia Timur, Letnan Jenderal Sir Philip Christison meminta Presiden Sukarno untuk meleraikan insiden di Surabaya.

Pada 29 Oktober 1949 di Kompleks Darmo, Kapten Flower yang telah mengibarkan bendera putih, akan tetapi masih ditembaki oleh pihak Indonesia. Kapten Flower, yang ternyata berkebangsaan Australia, kemudian diterima oleh Kolonel dr. W. Hutagalung. Hutagalung mengatakan, bahwa pihak Indonesia akan membawa tentara Inggris setelah dilucuti kembali ke kapal mereka di pelabuhan.

Pimpinan Republik Indonesia di Jakarta pada waktu itu tidak menghendaki adanya konfrontasi bersenjata melawan Inggris, apalagi melawan Sekutu. Pada 29 Oktober sore hari, Presiden Sukarno beserta Wakil Presiden M. Hatta dan Menteri Penerangan Amir Syarifuddin Harahap, tiba di Surabaya dengan menumpang pesawat militer yang disediakan oleh Inggris. Segera hari itu juga Presiden Sukarno bertemu dengan Mallaby di gubernuran.

Mayjen Hawthorn tiba tanggal 30 Oktober pagi hari. Perundingan yang juga dilakukan di gubernuran segera dimulai, antara Presiden Sukarno dengan Hawthorn, yang juga adalah Panglima Divisi 23 Inggris. Dari pihak Indonesia, tuntutan utama adalah pencabutan butir dalam ultimatum/pamflet tanggal 27 Oktober, yaitu penyerahan senjata kepada tentara Sekutu; sedangkan tentara Sekutu menolak memberikan senjata mereka kepada pihak Indonesia. Perundingan alot, yang dimulai sejak pagi hari dan baru berakhir sekitar pukul 13.00, menghasilkan kesepakatan, yang kemudian dikenal sebagai kesepakatan Sukarno - Hawthorn. Menganggap dengan adanya gencatan senjata pertempuran benar-benar berakhir, pada hari itu juga, 30 Oktober 1945, Bung Karno dan rombongan pun segera kembali ke Jakarta.

Sore hari, iring-iringan mobil mencapai Gedung Internatio. Mallaby sendiri tampak sangat terpukul dengan kekalahan pasukannya di dalam kota. Ini terlihat dari sikapnya yang setengah hati waktu menyebarluaskan berita hasil kesepakatan Sukarno-Hawthorn. Dari 8 pos pertahanan Inggris, 6 di antaranya tidak ada masalah, hanya di dua tempat, yakni di Gedung Lindeteves dan Gedung Internatio yang masih ada permasalahan/tembak-menembak.

Setelah berhasil mengatasi kesulitan di Gedung Lindeteves, rombongan Indonesia-Inggris segera menuju Gedung Internatio, pos pertahanan Inggris terakhir yang bermasalah. Ketika rombongan tiba di lokasi tersebut, nampak bahwa gedung tersebut dikepung oleh ratusan pemuda. Setelah meliwati Jembatan Merah, tujuh kendaraan memasuki area dan berhenti di depan gedung.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur, (1945-1949)*, (Surabaya 1984), hlm.106.

<sup>24</sup> Pusat Serjarah dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1998), hlm. 50.

Para pemimpin Indonesia segera ke luar kendaraan dan meneriakan kepada massa, supaya menghentikan tembak-menembak.

Kapten Shaw, Mohammad Mangundiprojo dan T.D. Kundan ditugaskan masuk ke gedung untuk menyampaikan kepada tentara Inggris yang bertahan di dalam gedung, hasil perundingan antara Inggris dengan Indonesia. Mallaby ada di dalam mobil yang diparkir di depan Gedung Internatio. Beberapa saat setelah rombongan masuk, terlihat T.D. Kundan bergegas keluar dari gedung, dan tak lama kemudian, terdengar bunyi tembakan dari arah gedung. Tembakan ini langsung dibalas oleh pihak Indonesia. Tembakan-menembak berlangsung sekitar dua jam. Setelah tembakan-menembak dapat dihentikan, terlihat mobil Mallaby hancur dan Mallaby sendiri ditemukan telah tewas.

Laskar Hizbullah wilayah Surabaya Tengah yang di pimpin oleh Husaini Tiway dan di bantu oleh KH. Thohir Bakri dan para pemuda PRI menghadang truk-truk barisan makanan milik Sekutu di Jalan Gembongan dan Jembatan Peneleh. Penyerangan tersebut berhasil karena truk-truk itu di bakar, para pejuang juga mendapatkan beberapa pucuk senjata dan pasokan makan yang mereka rebut dari tangan Inggris.

Daerah lain yang mampu dikuasai adalah daerah Keputran dan Kaliasin juga mampu melumpuhkan Konvoi Pasukan Tentara Musuh yang menaiki 6 buah truk. Pertempuran sengit ini terjadi mulai daerah Jembatan Merah ke selatan sampai Jalan Pemuda Surabaya. Di daerah Utara dan Tengah jumlah korban musuh cukup banyak menurut pengakuan Tentara Inggris, bahwa korban selama Pertempuran Tiga Hari sejumlah 1.400 serdadu tewas dan ratusan luka-luka.<sup>25</sup>

## B. Pertempuran 10 November 1945

Pada minggu pertama November 1945 telah mendarat di Surabaya Divisi ke-5 India dibawah pimpinan Mayor Jenderal E.C. Mansergh. Divisi ini terdiri dari 24.000 tentara, persenjataannya cukup lengkap dan modern, ditambah dengan 21 tank Sherman, 24 Pesawat terbang pemburu dan beberapa Pesawat pembom. Pasukan ini juga dilengkapi dengan 1 Divisi Artileri yang ditempatkan di Ujung dan tempat-tempat yang setrategis, yang dilindungi 4 kapal jenis Destriyer dan 1 kapal Cruiser dengan membawa meriam berukuran besar.

Pada tanggal 9 November 1945 sekitar pukul 11.00 Gubernur Soerjo mendatangi Jenderal Mansergh, menjawab satu persatu tuduhan Inggris terhadap rakyat Surabaya. Namun jawaban dari Gubernur Soerjo tidak memuaskan pihak Inggris. Jederal Mansergh juga menggunakan pesawat terbang telah menyebarkan pamflet yang berisi ultimatum kepada rakyat Surabaya yang bersenjata termasuk pimpinan Indonesia yang berada di Surabaya untuk datang ke tempat yang telah ditentukan, selambat-lambatnya tanggal 9 November 1945 pukul 18.00 dengan membawa bendera putih dan

harus menyerahkan senjatanya masing-masing kepada pos-pos Tentara Sekutu. Apabila tidak dipenuhi lewat jam yang telah ditentukan, maka pasukan Inggris akan memakai kekuasaannya dengan menggunkan Angkatan Darat, Laut, Udara. Kejadian pada tanggal 30 Oktober 1945, yang pada waktu itu dilemparkan oleh Inggris ke pihak Indonesia, sebagai yang bertanggung jawab, dan kemudian dijadikan alasan Mansergh untuk "menghukum para ekstremis" dengan mengeluarkan ultimatum tanggal 9 November 1945:

1. Orang-orang Indonesia memulai penembakan, dan dengan demikian telah melanggar kesepakatan gencatan senjata.
2. Orang-orang Indonesia membunuh Brigadir Mallaby.

Menanggapi Ultimatum yang telah disebarkan oleh Inggris pada tanggal 9 November 1945, pemerintah RI yang diwakili oleh Jendral Sudirman, Muhammad Mangundiprojo, dan Gubernur Suryo meminta agar pihak Inggris mencabut Ultimatumnya, akan tetapi permintaan tersebut ditolak oleh Inggris. Para pemimpin Surabaya kemudian bekerja keras memutar otak mencari jalan keluar untuk menyelamatkan bangsanya.

Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk membujuk Inggris mecabut Ultimatum yang telah di sebar di Surabaya, akan tetapi tetap saja belum bisa berhasil. Melalui corong (Radio Republik Indonesia) RRI, Gubernur Suryo menyiarkan hasil pembicaraan yang telah dilakukan oleh para pemimpin dan berperan agar rakyat Surabaya memelihara semangat persatuan dan kesatuan dengan semua badan-badan perjuangan untuk menghadapi kemungkinan di hari esok.

Tanggal 10 November Pasukan Hizbullah yang berjaga sejak pukul 3.00 tetap berada di tempatnya, yakni di sekitar jalan Jembatan Merah sampai jalan Gresik. Pasukan Hizbullah membawa 7 kompi yang berasal dari markas jalan Kepanjen. Sesuai dengan yang telah perhitungan diperkirakan oleh pasukan Hizbullah, bahwa Inggris berada di Tanjung perak akan bergerak ke selatan mulai pukul 6.00, tentara Inggris mulai menggempur bagian utara Kota Surabaya dengan terlebih dahulu menembakkan meriam dari kapal perangnya destroyer, disusul dengan bombardemen dan penembakan dari pesawat udaranya. Ledakan senjata api itu dahsyat dan berlangsung terus menerus selama lebih kurang tiga jam.<sup>26</sup> Sementara pasukan Hizbullah bersama TKR dan yang lainnya hanya bertahan karena musuh yang menggunakan tank dan panser gerakannya lebih cepat. Pasukan beigade Infanteri 9 India yang melakukan serangan dari tepi sungai Semampir barat mendapat perlawanan yang sengit dari pasukan Hizbullah yang membaur dengan pasukan TKR, para pejuang Surabaya itu melakukan penembakan dari tempat-tempat tersembunyi dengan senjata ringan.<sup>27</sup>

Pada pukul 10.00 para pejuang dari berbagai Badan Perjuangan seperti Hizbullah, TKR, dan lain-

<sup>26</sup> Kelompok kerja sejarah 10 November 1945, naskah, hal. 281

<sup>27</sup> Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah (Berjuang Menegakkan Negara RI)*, (Jakarta: Lajnah Ta'lim wan Nasyr PBNU, 1995) hlm. 1

<sup>25</sup> Lintas Peristiwa, *TKR Batalyon II/ Gajah Mada dari Medan Juang Sejarah Kemerdekaan Indonesia mulai Agustus 1945-1949*, (DHD Prof. Jatim, 1973), hlm. 15.

lainnya mulai melakukan serangan balasan terhadap tentara Inggris. Perlawanan sengit terjadi di Citadelweg dan Pegirian antara pasukan pejuang dan pasukan Inggris yang bergerak dari tepi barat sungai Semampir. Pada pukul 11.00 tentara sekutu semakin meningkatkan serangan yaitu dengan melakukan bombardemen dari darat, laut dan udara. Kapal Destroyer Kavaleri menembakkan meriam 45 inci sebanyak 57 kali yang juga di ikuti oleh kapal Destroyer Carron, yang menjadi sasaran itu ialah gedung-gedung dan tempat yang di anggap vital dan menjadi tulang punggung pertahanan pejuang Surabaya.

Pada pertempuran hari pertama yang dilakukan oleh pasukan Hizbullah Surabaya Utara juga mengadakan perlawanan di sekitar Ngaglik, Sidotopo dan Stasiun Semut bersama pasukan (Pemura Republik Indonesia) PRI di daerah pasukan inggris berkekuatan 2 kompi yang merupakan bagian dari satuan brigade 123, brigade 94 dan brigade 9. Di daerah ini pertempuran berlangsung selama 3 hari tiga malam dan dalam melakukan penyerangan tank-tank Inggris bergiliran dengan menerapkan gerakan Manouver.

Dalam pertempuran ini Inggris terus membombardir secara terus menerus agar bisa mengalahkan pasukan Hizbullah dan menyerahkan wilayah Surabaya Utara kepada Inggris. Tidak lah semudah itu mengalahkan pasukan Hizbullah, karena mereka terus berusaha menyerang Inggris dengan sekuat tenaga meskipun dalam kondisi terdesak dan tetap bertahan di daerah Kebon Rojo, sekitar kantor Pos besar.

Pada saat Pasukan Hizbullah Surabaya Utara yang semula terkepung di Botoputih dan Pegirian, mundur ke Rungkut bersama dengan Pasukan Hizbullah Timur melalui Rengkas, Pacarkeling dan Panjangjiwo.

Sebelum melaksanakan penembakan, Inggris melakukan pengintaian udara dengan pesawat VCP dan salah satu tempat penting hancur oleh penembakan itu ialah markas pertahanan Hizbullah yang terletak di jalan Kepanjen. Namun keuntungan masih berpihak kepada Hizbullah sebab markas tersebut telah dikosongkan. Semua pasukan bergerak ke front yang berada dalam markas tersebut hanya satu regu kesehatan yang sedang melakukan pemindahan obat-obatan. Beberapa orang diantara mereka terluka, 2 orang tewas, salah satu diantara yang tewas adalah Azhar Zein adik kandung tokoh Hizbullah KH. Anwar Zaen<sup>28</sup>.

Tanggal 11 November inggris melakukan pengeboman secara besar-besaran di daerah Jembatan Merah dan menghancurkan kantor pos yang berada tidak jauh dari Jembatan Merah. Tempat pertahanan PRI Surabaya Utara dan Hizbullah yang juga di incar dapat terhindar dari serangan. Pada siang hari sekitar pukul 14.00 Pasukan Hizbullah mengadakan perlawanan terhadap pasukan musuh yang bergerak ke jalan Batavia yang melakukan penembakan terhadap pejuang. Pasukan inggris berkekuatan 1 tank jenis Stuart yang di ikuti oleh satuan-satuan infanteri yang mengikuti dibelakangnya. Sesuai dengan taktik penyerangan tank, gerakan yang dilakukan maju mundur, sambil melepaskan tembakan

kearah pertahanan para pejuang Indonesia. Tembakan ini di balas oleh para pejuang.<sup>29</sup>

Tanggal 12 November 1945 terjadi pertempuran sengit pada pagi dan siang hari di daerah front Sidotopo, Jembatan merah, Viaduct, Perapen yang diikuti dengan tembakan meriam dan pemboman dari pesawat terbang. Pasukan pejuang yang terdiri antara lain dari PRI Pusat, PRI Utara, PRI Maluku, PRI Sulawesi, (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia) BPRI, (Pemura Republik Indonesia Angkatan Laut) PRIAL, TKR Pelajar, Hizbullah dan lain-lain bertahan mati-matian<sup>30</sup>. Bantuan pasukan dari TKR dan Barisan/Laskar dari luar kota secara bergelombang terus berdatangan.

Pasukan TKR bersama pasukan Hizbullah Surabaya Timur yang berusaha bertahan di Viaduct tak mampu menghadapi tekanan pasukan inggris. Mereka berusaha menyelamatkan diri ke arah yang berbeda, kelompok pelajar menuju ke simpang empat Pasar Baru dan Jagalan. Pasukan BPRI mundur lewat Blauran dan Kaliasin, sedangkan pasukan Hizbullah menuju DON BOSCO untuk bergabung dengan BPRI dan TKR yang berusaha menghadang lajunya pasukan musuh yang menuju Embong Malang<sup>31</sup>. Pasukan Hizbullah Timur akhirnya bergabung dengan pasukan-pasukan lain yang berada di Gubeng, Jalan Sumatera lalu masuk daerah Wonokromo.

Gencarnya serangan yang dilakukan oleh pasukan sekutu membuat pasukan Hizbullah tidak bisa terus bertahan, sehingga untukantisipasi kedepan markas Hizbullah yang semula di Kemayoran dipindahkan di Jalan Sumatera (Gedung Konsulat Inggris). Pada tanggal 12 November 1945 Pramuji, Wakil Ketua Pembelaan Markas Besar PRI, disertai beberapa anggota stafnya, Kusnaryo, Bram yahya, Sukardi dan Mokh. Zen, menemui Yonosowoyo (TKR Karesidenan Surabaya), Sungkono (TKR Surabaya), Bung Tomo dan Sumarno (BPRI Pusat) dengan membawa usul dan rencana mengadakan serangan umum. Sasaran utamanya Lapangan Terbang Morokembang, Kantor Pos, Lindeteves, Stasiun Semut, Sidotopo dan sekitarnya pada esok hari yaitu pada tanggal 13 November 1945 jam 05.00 pembagian sasarannya ditetapkan: TKR menyerang Lapangan Terbang ke barat, PRI menyerang Lapangan Terbang ke timur sampai Sidotopo, PRIAL, PAL, dan TKR Laut dengan sasaran Sidotopo ke timur sampai Kenjeran, sedangkan BPRI mengambil sasaran bangunan vital dibelakang front yang sudah dikuasai musuh dari

<sup>29</sup> Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1982) hlm. 159

<sup>30</sup> Aminudin Kasdi, dkk. "Pertempuran 10 November 1945 (citra kepahlawanan bangsa Indonesia di Surabaya)." (Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya, 1986) hlm

<sup>31</sup> Gedung DON BOSCO (semula merupakan Asrama Pendidikan Kristen milik Belanda), yakni terletak di pinggir Surabaya sebelah barat, didekat Kampung Sawahan. Pada jaman Jepang tempat tersebut digunakan untuk gudang senjata yang terbesar di Surabaya.

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 4

Lapangan Terbang sampai Kenjeran, untuk dibakar sebagai tanda dimulainya “Serangan Umum” tersebut.<sup>32</sup>

Tanggal 14 november 1945 inggris telah mengadakan pertahanan di viaduct dan sekitarnya, sedangkan para pejuang telah menggeser pertahannya ke Pasarturi, Bubutan, Kranggan, Blauran, Pasar Baru, Jagalan, Alun-alun Contong.<sup>33</sup> Pertempuran terbuka agak sulit, karena terhalang oleh tembok-tembok rumah dan toko-toko. Hal ini sedikit menguntungkan pejuang, sehingga bisa mulai dengan siasat kucing-kucingan, di samping kontak senjata dalam pertempuran hebat yang setiap saat bisa terjadi. Sedangkan gerakan pasukan Inggris tampaknya dipusatkan ke arah selatan untuk menguasai garis perhubungan ujung Wonokromo. Seluruh masyarakat surabaya menyumbangkan tenaga dan amalnya secara ikhlas dalam mempertahankan kotanya. Demikian juga para Kyai tidak ketinggalan, mereka memanjatkan doa-doa untuk keselamatan para pejuang dan berhasilnya perjuangan.

Di daerah Nyamplungan semula tidak di pertahankan dengan sungguh-sungguh, hanya di jaga oleh 17 pemuda bersenjata di bawah pimpinan Suprpto. Karena mengetahui daerah tersebut hanya dijaga oleh beberapa orang, pihak musuh menyerang dengan senjata lengkap, bahkan ada yang membawa sepucuk watermanel, sepucuk tekidanto dan sepucuk stengun. Beberapa waktu kemudian Inggris datang membawa tank dan infanteri, kontak senjata pun tidak bisa dihindarkan lagi. Selama 10 menit Suprpto beserta teman-temannya terlibat dalam pertempuran seru. Karena pihak lawan yang dibantu dengan persenjataan yang lebih lengkap dan modern, maka pemuda terpaksa mundur dan menggabungkan diri dengan pasukan yang berada di Kenjeran.

Sekitar tanggal 15 November 1945, pasukan inggris selanjutnya bergerak kearah selatan lagi, yaitu Jalan Gemblongan dan Baliwerti, di Kranggan terjadi kontak senjata dengan PRI Tengah, Pasukan L-II dan TKR anak buah Batubara dari Resimen Gajahmada. Dalam segala hal mengenai teknik berperang, pasukan Inggris lebih unggul, serdadunya terlatih, apalagi dari pasukan Gurkha Rifle yang terkenal dengan kemahirannya dalam berperang.<sup>34</sup>

Pada tanggal 21 Di sektor Surabaya Barat, Inggris melakukan serangan besar, satu pasukan tank serta dua kompi pasukan dikerahkan untuk menyapu daerah Kedunganyar, akan tetapi para pejuangg Indonesia berusaha menandinginya tapi kalah dalam segala hal. Kurang lebih 20 orang gugur dalam pertempuran itu. Ketika daerah Kedunggoro dan Arjuno yang merupakan urat nadi daerah pertempuran di sektor barat jatuh ke tangan musuh, sehingga para pejuang Indonesia mengalihkan konsentrasinya ke Wonokromo dan Gunungsari.

<sup>32</sup> Kelompok kerja sejarah 10 November 1945, naskah, hlm. 284

<sup>33</sup> Aminudin Kasdi, dkk. “Pertempuran 10 November 1945 (citra kepahlawanan bangsa Indonesia di Surabaya.” *Op. Cit.* hlm. 260

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm 262

Di sektor pertahanan Surabaya Barat, pasukan Hizbullah Surabaya Barat di bantu dengan pasukan Hizbullah Gresik untuk menghadang tank-tank Inggris di Sawahan. Dua orang anggota Hizbullah Gresik mengejar tank Inggris yang melaju di depan pengadilan Sawahan, mereka meloncat ke atas tank lalu melemparkan Granat dan bom bakar kedalam tank raksasa itu.<sup>35</sup> Kedua orang prajurit itu gugur dan tank musuh juga hancur. Meskipun para pemuda pejuang bertempur dengan fanatik dan nekad, akhirnya Sawahan jatuh pula ke tangan Inggris. Sisa-sisa pasukan dan mobil lapis baja yang berjalan dibelakang tank tersebut mengundurkan diri ke utara melalui kuburan tembok dan rel kereta api untuk kembali ke Peran dan Kalianak. Dalam pertempuran ini paukan pejuang kehilangan 7 buah senapan mesin ringan. Setelah itu anggota-anggota yang mempertahankan kebanyakan mundur ke selatan.<sup>36</sup>

Pasukan Hizbullah yang menyelamatkan diri ke Kedurus dan wonokromo sempat menyerang pasukan infanteri Inggris di sekitar Simpang dan dengan tembakan mortir, namun serangan tersebut dapat dipatahkan oleh pasukan Inggris. Meskipun sudah mundur ke daerah Kedurus, Hizbullah Surabaya Barat juga tetap berusaha melakukan perlawanan ke Surabaya. Pada setiap malam mereka bergerak melalui daerah Dukuh Pakis lalu turun ke kuburan Belanda di Kembang Kuning dan sasaran pengempurannya ialah pertahanan musuh yang terletak di Boulevard (Jalan Dr. Soetomo). Keesokan harinya, tanggal 22 November 1945 satu kompi pasukan Inggris melakukan patrol kearah Embong Malang, Orange Hotel, dan Tunjungan.

Memasuki pertempuran minggu ketiga Inggris dapat menguasai 4/5 bagian wilayah kota Surabaya. Kobaran semangat dan kegigihan pertahanan para pemuda Surabaya tak mampu menandingi keperkasaannya. Menyadari ketidakmampuannya, pasukan Indonesia meninggalkan semua Pertahanan dan mengonsentrasikan kekuatannya untuk mempertahankan daerah selatan antara Darmo, Gunungsari dan Wonokromo. Dalam konsentrasi mempertahankan Surabaya terutama daerah Darmo, Gunungsari dan Wonokromo.

Pada tanggal 26 November 1945, Inggris melancarkan serangan besar ke daerah Wonokromo, Darmo dan Gunungsari. Menurut rencana yang telah ditetapkan pada hari itu seluruhwilayah Surabaya harus sudah di kuasai. Pada pukul 07.00 Inggris mengerahkan pasukan tank melalui sektor barat, dari pasar kembang tank-tank itu menuju jalan Diponegoro lalu ke Darmo. Para pejuang Indonesia yang berpusat di Kembang Kuning berusaha menghadang tapi tidak mampu

<sup>35</sup> Dalam buku karya KH. Hasyim Latif yang berjudul “Laskar Hizbullah” menyebutkan bahwa 2 anggota Laskar Hizbullah Gresik yang tewas dalam pengeboman tank tersebut bernama Akhyak dan Moch. Maksoem, sedangkan dalam buku karya Aminudin Kasdi, dkk. Yang berjudul “Pertempuran 10 November 1945” menyebutkan bahwa anggota Laskar Hizbullah Gresik yang tewas bernama “Akhyak dan Abdul Qadir”.

<sup>36</sup> Nugroho notosusanto, *Op. Cit.* hlm. 78

menandingi kekuatan persenjataan pasukan Inggris bahkan banyak pejuang Indonesia yang gugur.

Pasukan Hizbullah, TKR dan beberapa pasukan lain yang menguasai daerah Wonokromo segera melakukan perlawanan sehingga terjadilah pertempuran yang seru karena seluruh kekuatan terlibat dalam konflik ini. Pasukan Inggris yang berangkat dari sektor Surabaya Barat dan Surabaya Timur bergerak bersama-sama dari Wonokromo ke arah Utara dan menyerang markas pertahanan pejuang Indonesia yang berada di Darmo dengan meriam-meriam tank. Untuk menahan gerakan tentara Inggris, para pejuang Indonesia berusaha menghancurkan jembatan Wonokromo dan Sepanjang namun tidak berhasil karena jumlah dinamit yang digunakan daya ledaknya tidak sesuai dengan kekuatan jembatan tersebut, sehingga musuh masih tetap bias melakukan penyerangan terhadap pasukan Indonesia yang bertahan di sebelah selatan Kali Wonokromo.

Penyerangan daerah Wonokromo terus dilakukan oleh Pasukan Inggris hingga tanggal 27 dan 28 Nopember 1945 dengan mengerahkan pasukan tank. Pasukan Indonesia dengan segala kemampuan terus melakukan perlawanan tapi tetap tidak mampu menahan gerak pasukan Inggris. Serangan yang dilakukan tentara Indonesia sangat lemah sehingga pada tanggal 28 Nopember 1945 Darmo dan Wonokromo dapat dikuasai oleh pasukan Inggris. Satu-satunya daerah yang masih dapat dipertahankan pejuang Indonesia adalah Gunungsari, dan salah satu pasukan yang mempertahankan Gunungsari adalah pasukan Hizbullah Sepanjang yang dipimpin langsung oleh Chamim Thohari dan Abdul Mukti dan pasukan GPII Kediri yang dipimpin Amir Fatah.

Untuk merebut Gunungsari, tentara Inggris mengerahkan satu formasi tank yang mulai bergerak pada pukul 10.00. Tembakan-tembakan mereka lancarkan ke arah tempat-tempat mencurigakan. Tentara Inggris terus maju meskipun mendapat perlawanan dari tentara Indonesia dengan stelling meriam dan senjata-senjata mesin. Akan tetapi pada akhirnya pejuang Indonesia mundur ke selatan daerah Kedurus dan Karangpilang, sebab pertahanan pasukan Indonesia menjadi kacau setelah sarang meriam dan mitraliurnya dihancurkan oleh pasukan Inggris untuk membersihkan Gunungsari. Inggris menyapu dengan serangan tank serta pemboman dari pesawat udara. Jatuhnya Gunungsari maka seluruh kota Surabaya dikuasai oleh pasukan Inggris.

Pasukan Hizbullah yang menyelamatkan diri ke Kedurus dan Wonokromo sempat menyerang pasukan Inggris di sekitar Simpang dan dengan tembakan mortir, namun serangan itu dapat dipatahkan oleh pasukan Inggris. Meskipun sudah mundur ke daerah Kedurus, pasukan Hizbullah Surabaya Barat masih tetap berusaha melakukan perlawanan terhadap pasukan Inggris yang telah berhasil menguasai Surabaya. Pada setiap malam pasukan Hizbullah bergerak melalui Dukuh Pakis lalu turun ke kuburan Belanda di Kembang Kuning dan sasaran pengempurannya ialah pertahanan Inggris yang terletak di Boulevard (Jalan Dr. Soetomo).

Memasuki bulan Desember 1945 pertempuran terus berkecambuk. Masing-masing komandan

mengambil inisiatif sendiri-sendiri dalam melakukan penyerangan, karena komunikasi sangatlah sulit. Sebagian besar pejuang Hizbullah berada di sebelah selatan Surabaya dibawah taktis Komando MPHS (Markas Pertahanan Hizbullah Sabilillah) yang berkedudukan di Sidoarjo, dan sebagian berada di pertahanan Kletek Sepanjang. Hanya pasukan Hizbullah Surabaya Barat di bawah pimpinan A. Hamid Has yang menyingkir jauh untuk melakukan konsolidasi di Mojoagung, Jombang. Pasukan BPRI Pesindo dan kesatuan-kesatuan lain menarik diri ke Mojokerto. Markas kiai yang sebelumnya di Kedungsari juga pindah ke Mojokerto menempati posisi sebelah timur alun-alun. Ketua markas kiai adalah kiai Hasan Bisri yang sering berada di Front Pertempuran.<sup>37</sup>

Pada awal tahun 1946, Surabaya jatuh ke tangan sekutu, seluruh pasukan Hizbullah secara berangsur-angsur ditarik ke Gempol, Bangil lalu ke Singosari. Selain itu beberapa pasukan Hizbullah lain ditarik ke Mojokerto. Pada bulan Juli 1946 Hizbullah melaksanakan Kongres Umat Islam di Yogyakarta yang menghasilkan konsolidasi peburan Laskar Hizbullah kedalam divisi Sunan Ampel. Laskar Hizbullah Sunan Ampel dan badan kelaskaran lainnya inilah yang nantinya dipersatukan dengan TRI pada tanggal 5 Mei 1947. Setelah melalui proses pada tanggal 3 Juni 1947 TRI di rubah menjadi (Tentara Nasional Indonesia), TNI yang merupakan satu-satunya wadah bagi pejuang bersenjata. TNI memiliki kepemimpinan kolektif dari mantan pimpinan TRI dan badan-badan kelaskaran.<sup>38</sup>

## C. Penutup

### a. Kesimpulan

Perjuangan kemerdekaan di daerah Surabaya dimulai setelah dilaksanakannya Proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Perjuangan dimulai dari para pemuda Islam yang ada di Karesidenan Surabaya berbondong-bondong masuk menjadi anggota Laskar Hizbullah. Laskar Hizbullah pada mulanya didirikan untuk mendidik para santri dalam kemiliteran, selain itu yang melatarbelakangi timbulnya tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan Laskar Hizbullah adalah bahwa berperang untuk mempertahankan agama Allah hukumnya wajib.

Perjuangan Laskar Hizbullah dimulai dengan melucuti senjata tentara Jepang yang masih ada di Surabaya. Senjata-senjata inilah yang menjadi modal untuk mempertahankan kemerdekaan di daerah Surabaya. Senjata tersebut juga digunakan Laskar Hizbullah dalam peristiwa Pertempuran Tiga Hari yang mengakibatkan tewasnya Jendral Mallaby didepan Gedung Internatio, sekitar Jembatan Merah Surabaya pada tanggal 30 September 1945. Peristiwa tewasnya Jendral Mallaby membuat marah Inggris dan menuduh Indonesia yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut sehingga dijadikan alasan untuk menyebarkan ultimatum pada tanggal 9 November 1945 kepada rakyat Surabaya yang bersenjata termasuk pimpinan Indonesia yang berada di

<sup>37</sup> *Ibid.* hlm. 11

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm. 63

Surabaya untuk datang dan menyerahkan senjata ke tempat yang telah ditentukan oleh sekutu.

Tanggal 10 November Pasukan Hizbullah yang berjaga sejak pukul 3.00 tetap berada di tempatnya, yakni di sekitar jalan Jembatan Merah sampai jalan Gresik. Pasukan Hizbullah membawa 7 kompi yang berasal dari markas jalan Kepanjen. Sesuai dengan yang telah perhitungan diperkirakan oleh pasukan Hizbullah, bahwa Inggris berada di Tanjung perak akan bergerak ke selatan mulai pukul 6.00, tentara Inggris mulai menggempur bagian utara Kota Surabaya dengan terlebih dahulu menembakkan meriam dari kapal perangnya destroyer, disusul dengan bombardemen dan penembakan dari pesawat udaranya. Pasukan Hizbullah yang membaaur dengan pasukan TKR, para pejuang Surabaya itu melakukan penembakan dari tempat-tempat tersembunyi dengan senjata ringan

Pasukan Hizbullah, TKR dan beberapa pasukan lain yang menguasai daerah Wonokromo segera melakukan perlawanan sehingga terjadilah pertempuran yang seru karena seluruh kekuatan terlibat dalam konflik ini. Pasukan Inggris yang berangkat dari sektor Surabaya Barat dan Surabaya Timur bergerak bersama-sama dari Wonokromo kearah Utara dan menyerang markas pertahanan pejuang Indonesia yang berada di Darmo.

Penyerangan daerah wonokromo terus dilakukan oleh Pasukan Inggris hingga tanggal 27 dan 28 Nopember 1945 dengan mengerahkan pasukan tank. Pasukan Indonesia dengan segala kemampuan terus melakukan perlawanan tapi tetap tidak mampu menahan gerak pasukan Inggris. Serangan yang dilakukan tentara Indonesia sangat lemah sehingga pada tanggal 28 Nopember 1945 Darmo dan Wonokromo dapat dikuasai oleh pasukan Inggris.

Memasuki bulan Desember 1945 pertempuran terus berkecambuk. Masing-masing komandan mengambil inisiatif sendiri-sendiri dalam melakukan penyerangan, karena komunikasi sangatlah sulit. Sebagian besar pejuang Hizbullah berada di sebelah selatan Surabaya dibawah taktis Komando MPHS (Markas Pertahanan Hizbullah Sabilillah) yang berkedudukan di Sidoarjo, dan sebagian berada di pertahanan Kletek Sepanjang. Hanya pasukan Hizbullah Surabaya Barat di bawah pimpinan A. Hamid Has yang menyingkir jauh untuk melakukan konsolidasi di Mojoagung, Jombang.

Pada awal tahun 1946, Surabaya jatuh ke tangan sekutu, seluruh pasukan Hizbullah secara berangsur-angsur ditarik ke Gempol, Bangil lalu ke Singosari. Selain itu beberapa pasukan Hizbullah lain ditarik ke Mojokerto. Pada bulan Juli 1946 Hizbullah melaksanakan Kongres Umat Islam di Yogyakarta yang menghasilkan konsolidasi peleburan Laskar Hizbullah kedalam divisi Sunan Ampel. Laskar Hizbullah Sunan Ampel inilah yang nantinya dipersatukan dengan TRI pada tanggal 5 Mei 1947. Setelah melalui proses pada tanggal 3 Juni 1947 TRI di rubah menjadi TNI yang merupakan satu-satunya wadah bagi pejuang bersenjata.

## Daftar Pustaka

### Sumber Surat Kabar

- Surat Kabar *Asia Raya*, edisi 7 September 1944  
 Surat Kabar *Asia Raya*, edisi 2 Desember 1944  
 Surat Kabar *Asia Raya*, edisi 2 Desember 1944  
 Surat Kabar *Asia Raya*, edisi 4 Desember 1944  
 Surat Kabar *Asia Raya*, edisi 4 Desember 1944  
 Surat Kabar *Asia Raya*, edisi awal Januari 1945  
 Surat Kabar *Asia Raya*, edisi 29 Februari 1945  
 Surat Kabar *Asia Raya*, edisi 19 Maret 1945  
 Surat Kabar *Asia Raya*, edisi 21 Mei 1945

### Sumber Buku

- Aminudin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press
- \_\_\_\_\_. dkk. 1986. *Pertempuran 10 November 1945, Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*. Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya.
- Barlan Setiadidjaya. 1992. *10 November 1945 (Gelora Kepahlawanan Indonesia)*. Jakarta : Yayasan 10 November 1945.
- Departemen Pendidikan. 1984. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949)*. Surabaya.
- Ginjar Kartasasmita. dkk. 1986. *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada
- Hasyim Latief. 1995. *Laskar Hizbullah (Berjuang Menegakkan Negara RI)*, Jakarta: Lajnah Ta'lim wan Nasyr PBNU
- HM. Sholeh Hayat, dkk. 1995. *Peranan Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan*. Surabaya: Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama Jawa Timur
- Lintas Peristiwa. 1973. *TKR Batalyon II/ Gajah Mada dari Medan Juang Sejarah Kemerdekaan Indonesia mulai Agustus 1945-1949*, DHD Provinsi Jatim
- Marwati Djoened Poesponegoro. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: PN Balai Pustaka
- M. Fatihul Ihsan. 2009. *KH. Yahdi Matlab Ulama Kharismatik yang Rendah Hati*, Mojokerto: Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI*. Jakarta : Balai pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta : Mutiara Sumber Widy.
- \_\_\_\_\_. 1979. *TENTARA PETA Pada Jaman Pendudukan Jepang Di Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia.
- Panitia DHD Mojokerto. 1986. *Rancangan Buku Sejarah Perjuangan '45 Yang Terjadi Di Kab/Kodya Mojokerto*. Mojokerto : DHD Kab/Kota Mojokerto.
- Roeslan Abdulgani. 1980. *Seratus Hari Di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. 1998. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta : PT. Balai Pustaka.

Suparwoto dan Sugiharti. 1997. *Sejarah Indonesia Baru (1945-1949)*. Surabaya: IKIP Surabaya University press

Tim IDKD Jawa Timur. 1983-1984. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Di Jawa Timur 1945-1949*. Proyek IDKD, Depdikbud

